



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1649 - 1659

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu

Yeni Pariyatin^{1✉}, Eri Satria², Dini Destiani Siti Fatimah³

Jurusan Teknik Sipil, Institut Teknologi Garut, Garut, Indonesia¹

Jurusan Teknik Informatika, Institut Teknologi Garut, Garut, Indonesia^{2,3}

E-mail: yeni.pariyatin@itg.ac.id¹, erisatria@itg.ac.id², dini.dsf@itg.ac.id³

Abstrak

Pandemi *Covid* yang melanda dunia termasuk Indonesia sekitar tahun 2019 berdampak di bidang pendidikan yaitu dengan berlakunya kebijakan pembelajaran dilakukan secara daring mengarahkan siswa untuk lebih intens berinteraksi dengan gawai sehingga menyebabkan terjadi peningkatan penggunaan gawai pada anak khususnya smartphone yang dikhawatirkan akan mempengaruhi terhadap pembentukan karakter disiplin anak atau siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang valid serta menguji pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan sampel yang digunakan berasal dari peserta didik kelas V-VI dari dua Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kabupaten Garut berjumlah 90 responden. Pengumpulan data menggunakan observasi, studi pustaka, wawancara, dan kuesioner serta instrumen penelitian menggunakan skala likert dengan uji hipotesis yang digunakan melalui uji t, uji f, dan koefisien determinan atau R Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan secara parsial intensitas penggunaan smartphone terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar islam terpadu. Secara simultan intensitas penggunaan smartphone berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar islam terpadu.

Kata Kunci: Disiplin, Intensitas, Smartphone .

Abstract

The Covid pandemic that hit the world including Indonesia around 2019 had an impact on the education sector namely with the enactment of learning policies carried out online directing students to interact more intensely with devices so that there was an increase in the use of devices in children especially smartphones which were feared to affect the formation of children's disciplinary character or student. The purpose of this study was to obtain valid data and to test the effect of Smartphone Usage Intensity on Disciplinary Character Formation of Integrated Islamic Elementary School Students. This type of research is descriptive with a quantitative approach with the sample used coming from class V-VI students from two Integrated Islamic Elementary Schools in Garut Regency totaling 90 respondents. Data collection used observation, literature study, interviews, and questionnaires as well as research instruments using a Likert scale with hypothesis testing used through the t test, f test, and the determinant coefficient or R Square. The results showed that there was a positive and significant effect partially on the intensity of smartphone use on the formation of the disciplinary character of integrated Islamic elementary school students. Simultaneously the intensity of smartphone use has a significant effect on the formation of the disciplinary character of integrated Islamic elementary school students.

Keywords: Discipline, Intensity, Smartphone.

Copyright (c) 2023 Yeni Pariyatin, Eri Satria, Dini Destiani Siti Fatimah

✉ Corresponding author :

Email : yeni.pariyatin@itg.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4527>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 3 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Corona virus disease yang melanda hampir seluruh negara termasuk Indonesia pada tahun 2019, menjadi alasan ditetapkannya menjadi sebuah Pandemi Global oleh WHO. Dalam upaya mengurangi penyebaran virus ini, Pemerintah Indonesia pada waktu itu, khususnya Kemdikbud RI mengeluarkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus corona, isinya pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan dari rumah (Sadikin & Hamidah, 2020). Dengan kebijakan tersebut, anak-anak menjadi lebih intens berinteraksi dengan gawai khususnya smartphone karena proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Selama pandemi, di Indonesia terjadi peningkatan penggunaan smartphone pada anak. Sebanyak 30 juta remaja dan anak-anak sebagai pengguna internet, dengan perangkat yang paling sering digunakan adalah smartphone. Intensitas penggunaan smartphone yang tinggi membentuk aktivitas dan pola perilaku keseharian anak berubah. (Widayani & Astuti, 2020). Intensitas adalah kadar keseringan seseorang dalam melakukan suatu hal. Dahrendorf juga berpendapat bahwa intensitas adalah sebuah istilah yang berkaitan dengan seringnya seseorang melakukan aktifitas dalam kurun waktu tertentu serta dapat diukur dari sejauh mana pemahamannya terhadap informasi yang diperolehnya (Sari et al., 2018). Intensitas meliputi durasi, frekuensi, dan isi [jurnal sharen]. Intensitas penggunaan smartphone dapat dilihat seberapa sering menggunakannya dalam sehari. Pemakaian smartphone dikategorikan dengan intensitas tinggi jika menggunakannya dengan durasi lebih dari 120 menit/ hari dan dalam sekali pemakaiannya berkisar > 75 menit. Selain itu, dalam sehari bisa berkali – kali (lebih dari 3 kali pemakaian) pemakaian smartphone dengan durasi 30 – 75 menit akan menimbulkan kecanduan dalam pemakaiannya. Selanjutnya, penggunaan smartphone dengan intensitas sedang jika menggunakannya dengan durasi lebih dari 40-60 menit /hari dan intensitas penggunaan dalam sekali penggunaan 2 – 3 kali /hari setiap penggunaan. Terlihat penggunaan smartphone dengan durasi yang berlebihan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Untuk itu perlu diuji lebih lanjut dengan focus dari sisi frekuensi, durasi dan isi (Gifary & Kurnia N, 2015).

Pembentukan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan suatu perbuatan untuk membentuk berupa cara atau proses. Secara terminologinya pembentukan berarti upaya untuk mengarahkan faktor-faktor pembawaan pada suatu tujuan tertentu sehingga tercipta satu kegiatan jasmani maupun rohani (KBBI). Secara etimologisnya “karakter” berasal dari Bahasa Yunani dari kata “*Charassian*” yaitu “to mark” atau melihat bagaimana nilai kebaikan dapat diterapkan dalam tingkah laku dan tindakannya. Sehingga orang yang berperilaku tidak baik adalah orang yang tidak jujur, suka berlaku curang dan perilaku tidak baik lainnya. Sebaliknya orang yang berkarakter baik berarti orang yang tingkah lakunya sesuai dengan aturan moral. Selain itu karakter memiliki beberapa arti yaitu “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan seseorang dikatakan berkarakter jika memiliki pribadi, sifat dan watak dalam dirinya. Faktor keturunan dapat mempengaruhi watak atau karakter. Senada dengan pernyataan Ani, N.A, bahwa karakter memiliki makna sebagai nilai fundamental yang membentuk pribadi individu, dipengaruhi oleh faktor keturunan atau lingkungan, menjadi ciri khas pembeda dengan yang lainnya serta dapat dilihat dari sikap dan perilakunya (Ani, 2014). Watak atau karakter juga erat hubungannya dengan moral seseorang, sehingga individu dapat disebut sebagai seseorang yang berkarakter. Menurut Lickona seseorang yang berkarakter berarti seseorang yang mampu memberikan respon terhadap suatu kondisi dalam bentuk sikap dan perilakunya. Jadi kita bisa menilai seseorang dilihat dari karakternya. Mannan (2017) mengemukakan bahwa moral knowing, moral feeling, dan moral behavior sebagai insur-unsur yang terdapat dalam karakter. Kerangka berfikir seseorang berdasarkan pada nilai-nilai karakter yang ditujukan dalam bentuk perbuatannya. Jadi pikiran seseorang mampu mengarahkannya untuk bersikap baik atau buruk. Untuk itu diperlukan penguatan nilai-nilai karakter agar dapat memperkuat watak atau pribadi siswa yang kuat diantaranya nilai karakter disiplin (Fatimah & Antika Nuraninda, 2021). Suatu upaya atau proses yang

bertujuan untuk mewujudkan ketertiban dan pengendalian diri dinamaka dengan disiplin. Tujuan Pendidikan dapat tercapai dengan baik diantaranya ditentukan dari tingkat kedisiplinannya. Disiplin sangat mempengaruhi bermutu atau tidaknya belajar siswa. Disiplin juga berarti suatu keadaan yang ditunjukkan dengan adanya perilaku dari setiap individunya yang taa, patuh, setia, teratur dan tertib terhadap aturan yang berlaku. Disiplin dilihat dari Batasan lingkungnya dibedakan menjadi kedisiplinan diri, kedisiplinan sosial, dan kedisiplinan nasional. Oleh karena itu sangat perlu penanaman nilai kedisiplinan dalam diri setiap siswa khususnya kepatuhan dalam belajar.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan smartphone berpengaruh terhadap pola perilaku dalam kehidupan sehari-harinya dalam hal ini pembentukan karakter disiplin anak, seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh S.Widayani dan K. Astuti (2020), Fatimah dan Antika Nuraninda (2021), I. Maria dan R. Novianti (2020), N. L. G. M. W. G. N. S. Agustika (2020), F. Hidayat, H. Hernisawati dan A. P. Maba (2021), dan R. N. Agustin, R. Novianti dan E. Puspitasari (2021) (Widayani & Astuti, 2020)(Fatimah & Antika Nuraninda, 2021)(Maria & Novianti, 2020b)(Agustika, 2020)(Hidayat et al., 2021a)(R. N. Agustin et al., 2021). Perkembangan anak dapat dipengaruhi salah satunya penggunaan smartphone dengan rentang waktu yang berlebihan. Hal ini dapat lihat dari dalam sehari seberapa sering menggunakannya. Penelitian yang dilakukan oleh R. N. Agustin, R. Novianti dan E. Puspitasari (2021) menunjukkan intensitas penggunaan smartphone tinggi jika durasi penggunaannya berkisar lebih dari 75 menit dalam sekali penggunaannya serta > 2 jam/hari (R. N. Agustin et al., 2021). Intensitas pemakaian smartphone akan berdampak pada perilaku dan kepribadian anak dalam kesehariannya seperti menyia-nyiakan waktu, lalai terhadap perintah orang tua dan guru, bangun kesiangn karena tidur terlalu malam. Melihat fenomena tersebut, sebaiknya anak-anak tidak terlalu intens dalam penggunaan smartphone. Uraian tersebut senada dengan hasil observasi Fahrul Hidayat (2021) menekankan bahwa rentang balita tidak dianjurkan mengenal dan memegang smartphone atau dibatasi penggunaannya selama 1 jam/hari sedangkan untuk pra remaja dibolehkan dengan Batasan selama 120 menit/hari.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran intensitas penggunaan smartphone dalam membentuk perilaku disiplin siswa di lingkungan sekolah dasar. Perbedaan dalam penelitian ini meneliti mengenai intensitas penggunaan smartphone terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah dasar islam terpadu. Yang membedakan antara sekolah dasar umum dengan sekolah dasar yang berbasis islam adalah diterapkannya kurikulum yang bermuatan lokal berdasarkan konsep pendidikan agama dalam hal ini adalah ajaran agama islam, misalnya perilaku disiplin, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan agama, disiplin merupakan sifat yang diajarkan dan harus melekat pada diri seorang muslim/muslimah sebagaimana yang diterangkan dalam Al Qur'an dan Al Hadist sebagai tuntutan umat islam.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka diatas, sangat penting untuk melakukan riset atau penelitian mengenai pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap pembentukan karakter disiplin siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan intensitas penggunaan smartphone, pembentukan karakter disiplin siswa, serta menguraikan adanya pengaruh secara simultan antara intensitas penggunaan smartphone terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar Islam terpadu di Kabupaten Garut.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan *description research* atau penelitian deskriptif melalui perhitungan kuantitatif, data kuantitatif diperoleh dari hasil penyebaran angket dan observasi, sedangkan untuk menganalisis data dengan perhitungan statistik atau kuantitatif, dengan tujuan hipotesis yang telah ditetapkan dapat teruji kebenarannya. (Sugiyono, n.d.). Alat ukur dalam riset ini berupa kuesioner atau angket dengan memakai skala likert. Variabel yang akan dihitung atau diukur diuraikan dalam bentuk *indicator variable*

menggunakan skala Likert sebagai patokan dalam penyusunan beberapa instrument dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan bersifat interval yang terbagi menjadi empat tingkatan dengan penilaian skor adalah : nilai 4 untuk jawaban selalu, nilai 3 untuk jawaban sering, nilai 2 untuk jawaban kadang-kadang, dan nilai 1 untuk jawaban tidak pernah. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Garut sebanyak 70 (tujuh puluh) SDIT dari 27 Kecamatan. Pemilihan sampel dengan cara cluster, Dalam penelitian ini, SDIT di Kabupaten Garut terdapat di 27 Kecamatan. Pada stage pertama ditarik secara acak sampel dengan fraction sebesar 10%, maka jumlah kecamatan yang menjadi tahap I adalah $= 2,7 \approx 3$ kecamatan. Kecamatan yang terpilih pada tahap I adalah Kecamatan Garut Kota, Kecamatan Tarogong Kidul, dan Kecamatan Tarogong Kaler.

Pada stage tahap II dipilih kembali sampelnya yang berupa SDIT dari tiap-tiap kecamatan yang terpilih pada tahap I. Peneliti mencantumkan besarnya fraction untuk tahap II secara berimbang yaitu 50% maka jumlah desa yang terpilih dari kecamatan-kecamatan yang ada adalah

$$\frac{50}{100} \times 3 = 1,5 \approx 2 \text{ SDIT. SDIT yang terpilih pada tahap II adalah SDIT Al Furqon mewakili Kecamatan}$$

Garut Kota dan SDIT Persis Tarogong 2 mewakili Kecamatan Tarogong Kidul. Untuk ukuran sampel diambil rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nc^2 + 1}$$

Keterangan:

N: ukuran populasi

n: ukuran sampel

c: presisi atau kesalahan sampel yang bisa ditolelir

Dalam penelitian ini penulis menetapkan presisi 10% dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{967}{967 * (0.1)^2 + 1} = 89,65 \approx 90$$

Selanjutnya menggunakan rumus proporsional sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Keterangan:

ni : jumlah sampel setiap cluster

Ni : jumlah populasi dalam setiap cluster

N : jumlah populasi keseluruhan

n : jumlah sampel keseluruhan (90 orang)

Maka jumlah sampel pada setiap kelompok sebagai berikut :

$$n = \frac{191 \times 90}{967} = 17,77 \approx 18$$

$$n = \frac{776 \times 90}{967} = 72,22 \approx 72$$

Tabel 1 Sebaran Sampel Penelitian

Kelompok Populasi	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Sampel
SDIT Al Furqon	191	18
SDIT Persis Tarogong 2	776	72

Jumlah	967	90
---------------	------------	-----------

Hasil perhitungan sampel dengan Rumus Slovin.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan September 2022. Kuesioner dikirimkan untuk diisi oleh siswa dengan mengklik alamat link yang diberikan. Variabel dalam penelitian ini yaitu adalah intensitas penggunaan smartphone dan pembentukan karakter disiplin anak atau siswa. Bahan-bahan untuk pengkajian diperoleh dari hasil pengamatan, studi pustaka, serta kuesioner. Untuk menganalisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dengan tahapannya sebagai berikut : transformasi data (menggunakan aplikasi Solans 2.1), uji keabsahan atau validitas, uji kebenaran, pengujian asumsi klasik serta independen (memakai aplikasi SPSS 21). Adapun data riset berupa data tidak berbentuk angka atau kualitatif yang dikumpulkan dari hasil observasi disamping itu, data berbentuk angka atau kuantitatif didapatkan dari kuesioner. Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat adanya pengaruh variable X terhadap Y dengan uji koefisien determinan atau R Square, uji F, dan pengujian t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah bukti, informasi, data yang didapat dijadikan sebagai acuan untuk pengujian pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap pembentukan disiplin siswa. Data tersebut didapatkan melalui penyebaran angket kepada beberapa orang siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Garut yaitu SDIT Persis 2 Tarogong dan SDIT Al Furqon sebanyak 90 siswa terdiri dari siswa kelas V dan VI. Angket dengan menggunakan skala likert sebagai alat ukurnya. Penelitian ini memiliki 2 variabel dan 4 indikator. Variabel X adalah intensitas penggunaan smartphone dengan 2 indikator dan 13 jumlah pertanyaan. Sedangkan untuk variabel Y adalah pembentukan karakter disiplin terdiri dari 2 indikator serta 7 jumlah pertanyaan. Sehingga total jumlah pertanyaan sebanyak 20 butir. Berikut klasifikasi jumlah narasumber berdasarkan jenjang seperti dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Klasifikasi Narasumber

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas V	41	46%
Kelas VI	49	54%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel diatas dari sebanyak 90 narasumber yang diperoleh secara acak dari dua kelas. Terlihat kelas VI lebih banyak narasumbernya diantara yang lainnya. Dalam proses validitas data dan uji keabsahan, dari 20 pertanyaan menyatakan benar dengan angka signifikansinya sebesar 0.75, dengan rata-rata jawaban yang diberikan adalah 1, hal ini berarti dampak pandemi dimana kegiatan pembelajaran di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) yang dilaksanakan secara online atau daring membuat siswa lebih intens lagi dalam menggunakan gadget khususnya smartphone di segala aktivitasnya. Untuk indikator intensitas penggunaan smartphone dengan jumlah pertanyaan sebanyak 13 butir menghasilkan rata-rata nilai 1, ini berarti kecenderungan narasumber memberikan jawaban saat ini apalagi setelah pandemi sangat intens anak-anak atau siswa berinteraksi dengan gadget terutama smartphone. Pada indikator pembentukan karakter disiplin dengan jumlah pertanyaan sebanyak 7 butir adapun nilai rata-ratanya sebesar 1, artinya bahwa anak-anak atau siswa juga cenderung memberikan jawaban sangat sering atau intens menggunakan smartphone dalam kesehariannya namun tidak mengurangi kedisiplinan diri hal ini dikarenakan di sekolah dasar islam terpadu ditanamkan disiplin terhadap aturan bahwa selama kegiatan pembelajaran di sekolah setiap siswa tidak diperkenankan membawa smartphone.

Nilai adj R-Square sebanyak 0.7256 diperoleh berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, artinya variabel intensitas penggunaan smartphone mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa sebesar 72.56% dan sisanya 27.44% adanya pengaruh lain. Untuk membuktikan hipotesis penelitian dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji t statistik intensitas penggunaan smartphone diperoleh nilai thitung > ttabel sebesar $2.07 > 1.98$. Dengan demikian menyatakan bahwa intensitas penggunaan smartphone berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Karakter disiplin harus dibentuk pada anak dari sejak kecil, hal ini tentu saja diperlukan adanya pola dan cara yang tepat agar karakter disiplin terbentuk dengan baik dalam diri anak tersebut untuk bekalnya di masa yang akan datang (Utami, 2021).

Kita tidak bisa menyangkal bahwa di era sekarang ini, anak-anak bahkan usianya dibawah lima tahun sudah mengenal dan mampu menjalankan gawai terutama smartphone. Dengan intensnya menggunakan smartphone dapat mempengaruhi perilaku anak dalam segala aktivitasnya. Secara perlahan keadaan seperti ini akan menyebabkan anak sangat bergantung dan tidak bisa melepaskan diri dari smartphone (Hidayat et al., 2021).

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Cucu Sopiah bahwa tidak adanya batasan dalam menggunakan smartphone dapat menyebabkan anak ketergantungan, kemudian ketika anak menggunakan smartphone dengan frekuensi yang cukup tinggi maka akan berpengaruh juga pada perilakunya terutama pembentukan perilaku atau karakter kedisiplinan diantaranya kesulitan mengatur waktu berkaitan dengan jadwal diri seperti kegiatan makan, belajar, mandi, bermain, maupun mengerjakan tugas sekolah (Sopiah et al., 2021).

Intensitas Penggunaan Smartphone Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu

Di era digital saat ini, keberadaan smartphone bagaikan dua sisi mata uang bisa berdampak positif dan negatif untuk pemakainya diberbagai kalangan. Faktor-faktor yang cukup mempengaruhi pemakaian smartphone diantaranya dari sisi frekuensi dan durasi penggunaannya (Aulya, Arantika, et al., 2020).

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa setelah berada di rumah intensitas penggunaan smartphone di kalangan siswa sekolah dasar islam terpadu Kabupaten Garut seringkali antara 2-3 jam per hari tetapi ada juga sebagian siswa dimana frekuensi penggunaan smartphone dalam sehari > 3 jam. Uraian tersebut jelas berbeda dengan yang dikemukakan oleh Aulya Arantika, yaitu setiap harinya anak-anak atau siswa hanya dapat bersentuhan dengan smartphone diantara kisara waktu setiap harinya kurang dari 1 jam (Aulya, Arantika, et al., 2020).

Pembentukan perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan smartphone dalam sehari dengan frekuensi dan jangka waktu yang tidak tepat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ranny Nur Agustin, Ria Novianti dan Enda Puspitasari apabila smartphone digunakan dalam rentang waktu > 2 jam/hari dan >75 menit dalam sekali penggunaannya maka dikategorikan intensitas tinggi. Akan menimbulkan ketergantungan terhadap smartphone apabila dalam sehari bisa berkali – kali (>3 kali penggunaan) untuk rentang waktu setengah jam sampai tujuh puluh lima menit. Selanjutnya, pemakaian smartphone dengan rentang waktu >40menit sampai 1 jam/hari atau sekali pemakaian antara 2-3 kali sehari maka intensitas penggunaannya dikategorikan sedang (R. N. Agustin et al., 2021).

Senada dengan analisis oleh Aulya, Suprihatin dan Arantika yang mengemukakan bahwa sebaiknya frekuensi menggunakan smartphone antara rentang waktu 1 sampai 3 hari, 4 sampai 6 dengan durasi <1 jam. Pemakaian smartphone yang terlalu sering dapat mempengaruhi perilaku anak terutama pembentukan karakter disiplin, untuk itu diperlukan pengawasan orang dewasa dalam membatasi frekuensi pemakaian smartphone dan lebih banyak memberikan waktu luang untuk bermain dengan anak (Aulya, Arantika, et al., 2020).

Dari hasil pengisian kuesioner dapat diketahui bahwa siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kabupaten Garut intens menggunakan smartphone untuk berbagai kebutuhan diantaranya sebagai media untuk

bersilaturahmi. Keberadaan smartphone saat ini sebagai media komunikasi tidak bisa di pungkiri. Hal tersebut dapat dilihat berbagai kalangan sangat bergantung pada smartphone, untuk sekedar digunakan berinteraksi ataupun memposting sesuatu di social media (Gifary & Kurnia, n.d.). Jalinan komunikasi dengan menggunakan smartphone yang terhubung dengan internet menjadi tidak ada batasan baik dekat maupun jauh, kapan dan dimanapun dapat dilakukan (Luh et al., 2020a).

Smartphone menyuguhkan resolusi, fitur, system operasi mobile termasuk komputasi sehingga dikatakan sebagai telepon seluler dengan kemampuan lebih. Layanan yang disediakan smartphone dapat berupa media untuk berkomunikasi dan mengirimkan pesan juga dapat digunakan untuk media belajar sebagai sarana perpustakaan digital yang dapat membantu dalam kegiatan belajar isi atau pesan yang terkirim dalam smartphone dapat dipelajari sebagai sesuatu hal yang baru sehingga bisa menambah pengetahuan (Daeng et al., 2017). Senada dengan penelitian dari Widayani dan Astuti menyatakan dengan smartphone berbagai informasi dapat diakses dengan mudah oleh siswa sehingga dapat menambah wawasan mereka (Widayani & Astuti, n.d.).

Disamping itu, dalam penelitiannya Aulia (2019), sebenarnya penggunaan smartphone dapat dimanfaatkan untuk mengasah kemandirian siswa dalam belajarnya. Apabila pengawasan orang tua terhadap penggunaan smartphone maksimal dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan siswa terutama dalam menunjang kegiatan pembelajarannya, dengan keterbukaan informasi juga dapat menumbuhkan kreatifitas belajarnya. Hal ini senada dengan pendapat dari Zaini dan Soenarto (2019) yang mengemukakan bahwa kemampuan siswa bisa berkembang dan terasah apabila smartphone dimanfaatkan secara tepat terutama untuk sarana pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitiannya dewasa dan orang tua sangat membutuhkan adanya konten dalam smartpohone bertujuan untuk mengasah perkembangan kompetensi anak (Wijaya & Nugroho, 2021).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, smartphone juga banyak digunakan sebagai sarana hiburan atau mencari trend “gaya hidup”, Kotler (2000) mengemukakan seseorang hidup di dunia mengikuti pola hidupnya yang diwujudkan dalam bentuk ide, gagasan, kegiatan, maupun minat dan bakatnya. Dengan demikian smartphone dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan dirinya contoh mendengarkan music, menulis cerita, atau bermain game dan lain-lain (Daeng et al., 2017).

Pada kenyataannya, anak-anak lebih banyak mencontoh trend yang ada saat ini di media social diantaranya youtube, tiktok, dan Instagram akibatnya anak melupakan kewajiban seperti menuntut ilmu dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Senada dengan penelitian Indriyani (2019) yang mengemukakan bahwa banyak informasi yang tidak sepatasnya dilihat oleh anak dalam smartphone seperti video gaming, tiktok dan youtube (Wijaya & Nugroho, 2021).

Penggunaan smartphone yang intens dan tidak terkontrol dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak. Anak yang sudah sering berinteraksi dengan media sosial untuk mengakses informasi, bermain game online atau sekedar mencari hiburan mempengaruhi dalam pembentukan karakternya.

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu

Sikap yang perlu diterapkan pada siswa adalah kedisiplinan. Ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati dinamakan dengan disiplin (Sopiah et al., 2021). Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kabupaten Garut juga menerapkan kedisiplinan bagi para siswanya. Sekolah memberikan aturan diantaranya selama kegiatan pembelajaran berlangsung setiap siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 tidak diperkenankan untuk membawa alat komunikasi atau smartphone, hal ini dimaksudkan untuk menjaga tingkat konsentrasi anak selama belajar. Ameliola & Nugraha (2013) mengemukakan anak akan sukar memusatkan perhatiannya pada kehidupan nyata disebabkan mereka sudah nyaman di dunia maya (Aulya, Suprihatin, et al., 2020). Penurunan kemampuan konsentrasi anak salah satunya dapat disebabkan oleh penggunaan

smartphone yang tidak tepat sehingga menimbulkan kecanduan dan berujung kearah ketidakmandirian (Wijaya & Nugroho, 2021).

Selain itu terdapat aturan atau kedisiplinan dalam jadwal masuk sekolah. Karena penulis melakukan penelitian di sekolah dasar islam maka kegiatan belajar mengajar di mulai dari jam 07.00 – 15.00, mulai hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan minggu sedangkan hari jumat tidak ada proses pembelajaran. Untuk kegiatan keagamanya juga diutamakan, setiap pagi ada kegiatan shalat dhuha bersama, hapalan surat-surat panjang dan pendek yang harus dikumpulkan tepat waktu karena merupakan prasyarat untuk kenaikan kelas berikutnya disamping kewajiban melaksanakan shalat fardhu tepat waktu yang dilaksanakan secara berjamaah.

Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin untuk membentuk rasa tanggungjawab siswa selain kedisiplinan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cucu Sopiah, dalam pembiasaan menanamkan sikap disiplin memuat nilai tanggungjawab yang akan hidup pada diri siswa(Sopiah et al., 2021). Tanggung jawab adalah suatu kondisi dimana tumbuhnya perasaan untuk menanggung segala sesuatunya sendiri atau memanggul jawab dan menanggung akibat dari segala sesuatu yang telah diperbuat (Budiani & Sholikhah, 2020). Sikap disiplin anak oleh orang tua di rumah dapat terpantau dengan baik jika ada kontribusi penuh dari orang tua untuk memberikan pengawasan. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan untuk membentuk karakter disiplin anak.

Pengawasan disiplin dapat dimulai saat anak bangun tidur sampai anak kembali tidur, melalui sistem penjadwalan pada jam-jam tertentu seperti penjadwalan bangun tidur, melaksanakan shalat, mandi, jam berapa anak harus makan, berangkat sekolah dan pulang sekolah. Setelah sampai dirumah anak harus mandi, makan, istirahat, bermain dan saat sore harus mengerjakan PR atau mengulang materi pelajaran sekolah, malam harus mengaji dan istirahat. Kebiasaan tersebut dapat anak lakukan apabila orangtua ikut berperan dalam pelaksanaan disiplin yang berkelanjutan dan konsisten. Sehingga perilaku disiplin anak akan mudah untuk terbentuk (Sopiah et al., 2021).

Tetapi di era sekarang penerapan sikap kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan mulai memudar. Perubahan perilaku tersebut mulai tumbuh dan berkembang dalam rutinitas sehari-hari, apalagi sejak pandemic covid-19 yang mewajibkan seluruh masyarakat untuk mematuhi protocol kesehatan sesuai ketentuan pemerintah. Kegiatan sekolah dan bekerja siswa dan dewasa atau orang tua dilakukan secara online yaitu WFH (Work From Home) dan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Penggunaan smartphone untuk PJJ hanya menyita waktu paling lama dua jam, tetapi ada beberapa orang tua dan dewasa yang lalai dalam pengawasan sehingga anak berkelanjutan menggunakan smartphone sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Ketika anak sudah hanyut dengan kesenangan di dalam smartphonenya, mereka akan lupa terhadap kewajibannya sebagai siswa, bahkan berinteraksi Bersama orang-orang sekitarnya, tidak mencermati perintah orangtuanya untuk belajar atau mengulur-ulur waktu ketika mengerjakan PR karena sangat asyik dengan smartphonenya, tidak hanya itu kerap kali terdapat anak yang marah bila disuruh orangtuanya (Sufyan As-Tsauri et al., 2021).

Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu

Dari hasil penelitian antara variabel yang telah dikaji pada pembahasannya sebelumnya, secara simultan intensitas penggunaan smartphone berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar islam terpadu di Kabupaten Garut. Sesuai dengan penelitiannya Ranny Nur Agustin, penggunaan smartphone dengan intensitas yang berlebihan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku kedisiplinan anak (N. R. Agustin et al., 2021). Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Sharen Ghifary, respondennya menyatakan Sebagian besar dari mereka memakai smartphone dengan intensitas tinggi

[jurnal Sharen]. Pemakaian smartphone bisa ditinjau dari berapa lama dan sering menggunakannya, hal ini dikhawatirkan akan meningkatkan angka kecanduan terhadap smartphonet (Maria & Novianti, 2020a).

Anak-anak zaman sekarang rata-rata mengisi waktu luangnya hanya bermalas-malasan dan bersenang-senang di media sosial. Khodijah (2018), Setyowati et al. (2017), semakin erat penggunaan ikatan yang terjalin antara anak-anak dengan smartphone berdampak terhadap sikap disiplinnya seperti enggan dalam melakukan segala hal (Safitrai et al., 2020).

Anak-anak seperti ini akan lebih memilih menghabiskan waktunya dengan duduk di depan smartphone dan menikmati berbagai fitur yang ada didalamnya (Safitrai et al., 2020). Fitur-fitur yang disediakan beragam dalam bentuk media audio dan visual. Playstation (game online), televisi, hingga gadget yang banyak memberikan dampak hiburan. Smartphone sekarang ini memiliki beragam fasilitas yang membuat anak-anak tidak mau lepas dari barang tersebut. Dalam penelitian Sharen Ghifary, konten yang sering ditonton dari smartphone beragam diantaranya jejaring sosial, game, video, foto, musik, e-mail, SMS, telepon, dan chatting online (Gifary & N., 2015). Mereka rela menghabiskan waktu untuk menonton konten tersebut. Banyaknya konten yang dibuat dan tidak bermanfaat bisa meracuni pola pikir, moral serta kebiasaannya. Beredarnya film di media social sebagai flat form bebas dan mudah diakses oleh semua orang membuat anak dengan rasa keingintahuannya yang tinggi terpenuhi. Disamping itu adanya perilaku dari teman yang menyimpang membuat remaja terpengaruh dan ikut meniru apa yang dilakukan oleh temannya tersebut (Fatimah & Nuraninda, 2021).

Intensinya penggunaan smartphone dapat berdampak negatif terhadap perilaku anak, sebagaimana pendapatnya Subarkah (2019), dampak yang di timbulkan akibat penggunaan smartphone yaitu anak bisa terkena pengaruh buruk dari internet termasuk rentan menjadi korban predator, atau bullying (kekerasan) di dunia maya, anak tidak bisa mandiri dalam menyelesaikan masalah akibat ketergantungannya pada smartphone, perkembangan fisiknya dapat terhambat karena anak menjadi malas bergerak. Mereka cenderung hanya tidur-tiduran sambil menonton hp dan bermain game. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari, bahkan untuk makanpun harus disuap, karena sedang asyik menggunakan smartphonena (Wijaya & Nugroho, 2021).

Pendampingan orang tua sangatlah diperlukan oleh anak dalam menggunakan smartphone. Pada penelitian Delima, Arianti, dan Pramundyawardani (2015) menemukan bahwa anak mereka sudah terbiasa menggunakan smartphone untuk bermain game tanpa adanya bantuan dari orang tuanya untuk mencarikan aplikasi yang diinginkan anak. Anak membutuhkan waktu untuk bermain game selama waktu 30-60 menit untuk sekali bermain game namun jika tidak ada pengawasan intensitasnya bisa semakin tinggi (Luh et al., 2020b).

KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan intensitas penggunaan smartphone terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar islam terpadu di Kabupaten Garut. Karakter disiplin yang terbentuk pada anak atau siswa dapat mengarah ke perilaku kurang baik apabila terlalu intens menggunakan smartphonena. Sebaliknya karakter disiplin yang baik dapat terbentuk dalam diri anak atau siswa ketika penggunaan smartphone dibatasi atau bahkan jarang. Pembentukan karakter disiplin yang baik perlu adanya kerjasama antara orang tua dengan guru, sehingga karakter generasi penerus bangsa yang berdasarkan kepada nilai-nilai Pancasila dapat terwujud.

1658 *Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu – Yeni Pariyatin, Eri Satria, Dini Destiani Siti Fatimah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4527>

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk pihak-pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yaitu kepada kepala sekolah dan para guru SDIT Al Furqon dan SDIT Persis Tarogong 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustika, N. L. G. M. W. G. N. S. (2020). Intensitas Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(June), 112–120.
- Agustin, N. R., Novianti, R., & Puspitasari, E. (2021). Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se-Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 4(1), 31–39.
- Agustin, R. N., Novianti, R., & Puspitasari, E. (2021). *Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se- Kecamatan*. 4, 31–39.
- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Aulya, Y., Arantika, R., Studi Kebidanan, P., Ilmu Kesehatan, F., & Nasional, U. (2020). Sosial Anak Pra Sekolah Di Tk Islam Permata Hati Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2019. In *Jurnal Kebidanan* (Vol. 6, Issue 4).
- Aulya, Y., Suprihatin, & Arantika, R. (2020). Durasi Dan Frekuensi Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Di Tk Islam Permata Hati Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 6(4), 427–434.
- Budiani, & Sholikhah, N. (2020). Pengaruh Pembentukan Karakter Disiplin Dan Bertanggungjawab Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Persamaan Dasar Akuntansi. *Pendidikan Karakter*, 2, 263–272.
- Daeng, M. I., Mewengkang N.N, & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado. *Acta Diurna*, Vi, 1–15.
- Fatimah, S., & Antika Nuraninda, F. (2021). *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0*. 5(5), 3705–3711.
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- Gifary, S., & Kurnia, I. (N.D.). *Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi*.
- Gifary, S., & Kurnia N, I. (2015). Intensitas Penggunaan Smartphone Dan Perilaku Komunikasi (Studi Pada Pengguna Smartphone Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom). *Jurnal Sositologi*, 14(2), 170–178. <https://doi.org/10.5614/Sostek.Itbj.2015.14.2.7>
- Gifary, S., & N., K. I. (2015). Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi. *Jurnal Sositologi*, 14, 170–178.
- Hidayat, F., Hernisawati, H., & Maba, A. P. (2021a). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa ‘X.’ *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/Jahidik.V1i1.226>
- Hidayat, F., Hernisawati, H., & Maba, A. P. (2021b). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa ‘X.’ *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/Jahidik.V1i1.226>
- Luh, N., Widiastiti, G. M., Ngurah, G., Agustika, S., & Pendidikan Dasar, J. (2020a). Intensitas Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 112–120. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpaud>

- 1659 *Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu – Yeni Pariyatin, Eri Satria, Dini Destiani Siti Fatimah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4527>
- Luh, N., Widiastiti, G. M., Ngurah, G., Agustika, S., & Pendidikan Dasar, J. (2020b). Intensitas Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 112–120. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpaud>
- Maria, I., & Novianti, R. (2020a). Efek Penggunaan Gadget Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Anak (The Effects Of Using Gadgets During The Covid-19 Pandemic On Children's Behaviour). *Atfaluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32505/atfaluna>
- Maria, I., & Novianti, R. (2020b). The Effects Of Using Gadgets During The Covid-19 Pandemic On Children's Behaviour. *Atfaluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i2.1966>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Safitrai, A. Y., Baedowi, S., & Setianingsih, S. E. (2020). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Iv. *Mimbar Pgsd Undhiksa*, 8(3), 508–514.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2018). *Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal*. 3, 110–117.
- Sopiah, C., Pd, S., & Si, M. (2021). Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Disiplin Pada Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. In *Jurnal Jendela Bunda Pg Paud Umc* (Vol. 9, Issue 1).
- Sufyan As-Tsauri, M., Samsul Arifin, B., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* (Vol. 3).
- Sugiyono. (N.D.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Widayani, S., & Astuti, K. (N.D.). *Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan Gadget Remaja Di Era Revolusi Industri 4.0 Oleh*. 18(1), 2020–1693.
- Widayani, S., & Astuti, K. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan Gadget Remaja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Psycho Idea*, 18(1), 74. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.6234>
- Wijaya, A. S., & Nugroho, N. (2021). Dampak Gawai Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2667>